

ISBN : 979-3812-07-9

PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL FARMAKOTERAPI

# EVIDENCE BASED FOR PHARMACIST

YOGYAKARTA, 14 JANUARI 2006



PROGRAM PROFESI APOTEKER  
FAKULTAS FARMASI  
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

## PERSEPSI DAN PERILAKU MURID MU'ALIMIN MUHAMMADIYAH TERHADAP PENGOBATAN SKABIES

Titiek Hidayati<sup>1</sup>, Akrom<sup>2</sup>

### INTISARI

*Telah dilakukan penelitian mengenai persepsi dan perilaku siswa Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta (MMY) terhadap penyakit skabies dan cara pengobatannya. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui persepsi dan tingkah laku siswa MMY terhadap pengobatan scabies dan pengobatannya.*

*Digunakan rancangan penelitian cross sectional, pada 100 siswa MMY, yang ditetapkan dengan stratified random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan angket/kuesioner dilanjutkan dengan wawancara mendalam oleh tenaga yang terlatih dipandu kuesioner. Angket dan kuesioner telah dilakukan uji validitas isi. Kriteria Responden adalah minimal tinggal di asrama MMY 6 bulan atau lebih, duduk di kelas 1 s.d. 6 dan bersedia diwawancarai. Data diolah secara statistic diskriptif ditampilkan dalam persentase dan bentuk tabel. Dari 112 responden awal yang bisa diproses datanya sampai akhir penelitian sejumlah 98 responden, yang terdiri dari kelas 1 (35 responden) kelas 4 (35 responden) dan kelas 6 (28 responden). Semua responden mengaku sudah pernah menderita skabies. Responden yang dapat menyebutkan dengan tepat penyebab skabies 15 %, cara penularan 75 %, obat antiskabies 75 % tetapi baru 35 % responden yang mengetahui cara penggunaan obat tersebut. Sebanyak 84 % responden merasa terganggu dengan sakit skabies dan sebagian besar responden sudah mengetahui cara pencegahan dari penularan skabies. Disimpulkan bahwa pengetahuan responden tentang skabies dan cara pencegahan dari penularan sudah cukup baik, tetapi tidak demikian dengan pengetahuan responden tentang cara menggunakan obat antiskabies.*

**Kata kunci :** skabies, sikap dan perilaku, obat antiskabies

---

1 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
2 Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan

## PENDAHULUAN

Kebanyakan pengunjung poli Dana Sehat Muhammadiyah (DSM) di mu'alimin adalah penderita kelainan kulit yaitu scabies. Skabies merupakan salah satu penyakit kulit yang paling banyak diderita dikalangan anak-anak di pesantren. Dari penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern As Salam Surokarto didapatkan angka kejadian penyakit skabies dikalangan santri sebesar 4,3 % (Irawan, 2001). Di beberapa negara skabies masih merupakan permasalahan penyakit kulit yang serius.

Skabies di dunia pesantren atau model hunian asrama merupakan problem utama kesehatan kulit yang sulit diatasi, bersifat kronis dan mudah menular. Skabies pada pelajar sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar siswa. Meskipun tidak sampai mengakibatkan kelainan secara fatal scabies dapat membuat penderitanya mengalami gangguan dan hambatan dalam melakukan aktifitas keseharian serta mempengaruhi kualitas belajar siswa. Pada malam hari biasanya penderita juga terganggu tidurnya.

Dari penelitian yang telah dilakukan ternyata angka insidensi penyakit skabies di pesantren sangat dipengaruhi oleh persepsi dan perilaku siswa/santri terhadap penyakit skabies (Irawan, 2001). Persepsi adalah proses individu dalam menyeleksi, mengorganisir dan menginterpretasikan stimulus ke dalam suatu gambaran yang berarti dan koheren dengan dunia sekitarnya (Sureni, 1999). Persepsi merupakan faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku seseorang. Menurut Young (cit. Irvine dkk, 1990) persepsi dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalamannya. Persepsi terhadap skabies adalah proses individu dalam menyeleksi, mengorganisir dan menginterpretasikan stimulus yang berupa skabies. Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Sarwono, 1993). Ada tiga penyebab manusia melakukan sesuatu (WHO, 1988), yaitu : (1) pikiran dan perasaan yang dibentuk oleh pengetahuan, keyakinan, sikap dan nilai (2) pengetahuan yang datang dari pengalaman dan informasi, serta (3) keyakinan yang diturunkan.

Dengan latar belakang tersebut di atas maka penelitian ini dilakukan, dengan rumusan permasalahan "Bagaimana persepsi dan perilaku siswa mu'alimin muhammadiyah terhadap skabies dan pengobatannya?". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi dan tingkah laku siswa mu'alimin muhammadiyah Yogyakarta terhadap scabies dan pengobatannya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif atau deskriptif eksploratif, yang berusaha untuk menguraikan pendapat, sikap, pengetahuan dan perilaku responden (siswa) terhadap scabies dan pengobatan skabies. Merupakan penelitian kualitatif *cross sectional* dilakukan dengan membagi kuesioner dilanjutkan dengan wawancara mendalam pada responden. Kuosien yang digunakan telah dilakukan uji validitas dengan dicobakan untuk wawancara pada 50 orang siswa yang kemudian tidak dilibatkan pada tahap penelitian sebenarnya. Kriteria inklusi responden adalah siswa mu'alimin kelas 1 s.d. 6, tinggal di asrama mu'alimin minimal ½ tahun dan bersedia diwawancarai.

Populasi penelitian adalah siswa mu'alimin Muhammadiyah Jogjakarta. Unit analisisnya adalah individu – individu siswa Mu'alimin Muhammadiyah Jogjakarta. Pengambilan sampel dilakukan secara *Stratified Random Sampling*. Setiap level kelas, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6, diambil secara acak 3 kelas sample. Dalam sampel kelas diambil secara acak sejumlah siswa yang ditetapkan secara perhitungan rumus dengan tingkat kepercayaan 95 %.

Data kemudian diolah secara statistik deskriptif, ditampilkan dalam persen atau grafik dan tabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Data Dasar Responden

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Mu'alimin muhammadiyah Jogjakarta pada bulan September 2002. Penelitian menggunakan 98 responden dari 110 yang direncanakan, 12 calon responden yang semula telah bersedia karena

sesuatu hal  
Gambaran u  
berikut : dar  
kelas 1 SMU  
sebanyak 28  
asrama, Tiga  
selama kurar  
selama 1 - 3  
tinggal diasra  
kurang dari 6  
mengaku m  
scabies.

### b. Pengetahu

Dari 9  
kan secara t  
responden. S  
menyebutkan  
responden (C  
adalah men  
melalui kont

Tabel 1.

No	Asp
1	Pen
2	Skab men
3	Car
4	Tan
5	Na kep
6	Ca ant

Tand  
responden  
oleh 47 %  
bintik beran  
luka atau k  
responden  
scabies.

sesuatu hal akhinya tidak bisa melanjutkan. Gambaran umum responden adalah sebagai berikut : dari kelas1 SMP sebanyak 35 siswa, kelas 1 SMU sebanyak 35 siswa dan dari kelas 3 sebanyak 28 siswa. Berdasarkan lama tinggal di asrama, Tiga puluh tiga siswa tinggal di asrama selama kurang dari 1 tahun, 34 siswa tinggal selama 1 - 3 tahun dan 31 siswa sisanya sudah tinggal diasrama selama lebih dari 3 tahun tetapi kurang dari 6 tahun. Dari 98 responden semuanya mengaku memiliki riwayat pernah menderita scabies.

**b. Pengetahuan Responden tentang Skabies**

Dari 98 responden yang dapat menyebutkan secara tepat penyebab scabies hanya 15 % responden. Sebagian besar responden salah dalam menyebutkan penyebab scabies. Sebagian besar responden (88 %) menyatakan bahwa scabies adalah menular. Cara penularan scabies adalah melalui kontak langsung (75 %).

Sebagian besar responden (74%) sudah mengetahui obat antiskabies yaitu skabisid 54% responden, salep belerang 20 % responden, 15 % responden sudah mengetahui obat antigatal yaitu CTM dan hanya 10 % responden yang tidak tahu sama sekali tentang obat untuk sakit skabies. Namun begitu baru sebagian kecil responden (37 %) yang mengetahui cara menggunakan anti-skabies dengan benar. Sebagian responden menggunakan skabisid dengan melururkan keseluruhan permukaan kulit kecuali kulit muka menjelang tidur dan tidak boleh terkena air sampai terbangun menjelang sholat subuh (37%). Masih 42 % responden menggunakan salep anti scabies hanya pada bagian luka dan sekitarnya. Sisanya 21 % responden tidak mengetahui sama sekali cara menggunakan obat anti scabies.

**c. Persepsi Responden Terhadap Skabies**

Enam puluh responden mengaku kalau skabies adalah penyakit yang sangat mengganggu

**Tabel I. Aspek pengetahuan responden mengenai penyebab, sifat menular atau tidak, cara penularan, gejala atau tanda scabies dan obat scabies**

No	Aspek Pengetahuan	Rincian jawaban & Persentase
1	Penyebab skabies	Kuman / parasit (15 %); Air kotor (71 %); Nyamuk (8%);Terluka (4 %); Lalat (2%)
2	Skabies menular atau tidak menular	Menular (88%); Tidak menular (6%); Tidak tahu ( 6%)
3	Cara Penularan skabies	Berhubungan dengan penderita (75%); Udara (7%); Gigitan nyamuk (8%); Tidak tahu (10%)
4	Tanda/gejala	Bintik berair & gatal (47 %); Bintik berair (40 %); Gatal (7 %); Luka (3 %); Tidak tahu (3 %)
5	Nama Obat skabies dan kegunaannya	Skabisid krim (54 %); Salep belerang (20%); CTM sebagai antigatal (15 %); Tidak tahu (11 %)
6	Cara penggunaan salep antiskabies	Dilururkan pada seluruh tubuh kecuali wajah (37%); Dioleskan pada bagian luka (42%); tidak tahu (21 %)

Tanda dan gejala scabies menurut responden adalah bintik-bintik berair dan gatal oleh 47 % responden, gatal saja 7 % responden, bintik berair saja tanpa gatal pada 40 % responden, luka atau borok pada 3 % responden dan 3 % responden tidak mengetahui gejala dan tanda scabies.

(84 %), karena gatal dan mengganggu tidur (68 %) atau membuat malu responden (16 %), 10 % responden menganggap bahwa skabies tidak mengganggu dan 6 % responden menyatakan tidak tahu apakah skabies mengganggu atau tidak.

Tabel II. Persepsi responden terhadap beberapa aspek dari skabies

No	Aspek persepsi	Rincian jawaban (%)
1	Mengganggu atau tidak	Mengganggu (84%); Tidak tahu (6%); tidak mengganggu (10 %);
3	Kesembuhan	Mudah diobati (75%); sulit diobati (15%); tidak dapat diobati ( 5%); Tidak tahu (5%).
4	Kekambuhan	Mudah kambuh bila tertulari (65%); Tidak dapat kambuh (15 %); tidak tahu (20%)

Sebagian besar responden percaya bahwa skabies dapat diobati (75%). Terdapat 65 % responden menganggap bahwa scabies adalah penyakit kulit yang dapat diobati tetapi mudah untuk kambuh kembali apabila tertulari lagi, 15 % responden menganggap bahwa scabies sulit diobati, 15 % responden beranggapan apabila skabies sembuh tidak bisa kambuh kembali, hanya 5 % responden yang menganggap bahwa scabies adalah penyakit yang tidak bisa diobati. Hanya 5 % responden yang tidak mengetahui apakah scabies dapat atau tidak diobati.

## 2. Sikap dan perilaku siswa terhadap skabies.

Sebagian besar 84 % memilih menghindari dari scabies oleh karena rasa gatal dan mengganggu di saat tidur ( 68 % responden atau membuat malu 16 % responden oleh karena membuat kulit menjadi hitam, kasar, bernanah dan tidak halus serta tidak indah. Sebagian kecil responden (16 %) bersikap akan mencegah teman-temannya yang masih sehat supaya tidak tertulari scabies, 5 % responden bersikap biasa saja terhadap scabies dan hanya 1 % responden yang tidak tahu harus bersikap bagaimana terhadap scabies.

Usaha pencegahan terhadap scabies yang terbanyak adalah dengan menghindari saling tukar menukar pakaian 54 % responden. Sebagian responden melakukan pencegahan dengan tidak tidur bersama dalam satu tempat tidur dengan penderita 15 % responden, menghindari berhubungan dengan penderita 4 % responden, menjemur kasur ditengah terik matahari 17 % responden dan 8 % memilih cara pencegahan secara menyeluruh yaitu tidak melakukan sating

tukar pakaian, tidak tidur bersama dalam satu tempat tidur dengan penderita, dan menjemur kasur disiang hari secara berkala. Hanya 2 % responden yang tidak mengetahui cara pencegahan scabies.

Usaha penanganan scabies di mu'alimin oleh UKS tampaknya belum begitu dirasakan oleh para siswa. Hal itu terlihat bahwa sebagian besar sisw'a menganggap bahwa penyuluhan dan usaha pemberantasan scabies belum pernah dilakukan yaitu masing-masing oleh 50 % responden. Sebagian responden (13 %) menganggap bahwa penyuluhan hanya pernah dilakukan sekali saja. Yang berpendapat bahwa penyuluhan dan usaha pemberantasan sudah dilakukan tetapi masih jarang adalah 20 % responden. Yang berpendapat bahwa usaha penyuluhan dan pemberantasan scabies sudah sering dilakukan hanya oleh 16 responden.

Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi dan perilaku terhadap scabies di mu'alimin tidak berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu masih kurangnya pengetahuan yang benar tentang scabies, terutama mengenai kuman penyebabnya, cara penanganannya dan cara pencegahannya. Berbeda dengan yang didapatkan oleh Irawan di Pondok As Salam insidensi scabies di Mu'alimin banyak terjadi pada siswa SMU dibandingkan pada siswa SMP (Irawan, 2001).

Skabies memang masih merupakan salah satu masalah kesehatan dari penyakit kulit yang menular di pesantren dan pondokan atau asrama dengan padat huniau. Meskipun tidak bersifat

fatal tetapi skabies ini cukup mengganggu siswa dan mempengaruhi hasil studi siswa. Hal itu nampak dari hasil penelitian ini bahwa sekitar 84 % responden merasa terganggu dengan penyakit scabies karena gatal dan akan mengganggu di saat tidur dan disaat belajar serta membuat malu karena kulitnya jadi tidak indah dan kasar.

Masih sedikit siswa yang sudah mengetahui obat dan cara pengobatan scabies dengan benar yaitu kurang dari 40 %. Dampak dan kesalahan persepsi ini adalah tidak tahu bagaimana cara mengobati dan bagaimana cara mencegahnya. Sehingga ada siswa yang mengira scabies dapat ditularkan melalui udara, atau lewat gigitan nyamuk. Bahkan masih ada siswa yang beranggapan bahwa scabies tidak menular. Latar belakang mengapa siswa belum memiliki pengetahuan yang benar tentang scabies sebagian terungkap dari penelitian ini bahwa usaha penyuluhan oleh Usaha kesehatan Sekolah masih dirasakan sangat kurang, yaitu dirasakan oleh lebih dan 50 % responden.

#### KESIMPULAN

Sebagian responden belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang scabies dan cara pengobatannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Carnizares, O., 1982. *A Manual of Dermatology for Developing Countries*, Oxford University Press.
- Chadjiah, R. dkk, 2000. *Penyakit Kulit Anak dan Genodermatoses*, Fakultas Kedokteran Universitas Hasanudin, Ujung Pandang.
- Gandahusada, S. dkk, 1998. *Parasitologi Kedokteran*, ed. III, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta
- Irawan, H., 2001. *Pengaruh Sanitasi Lingkungan, Perilaku santri dan Peran Usaha Kesehatan Pesantren terhadap Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Pabelan Surakarta*, FKU UMY, Jogjakarta
- Muslimin dkk, 2000. *Skabies di RSUP Dr. Kariadi Semarang*, Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sureni, I., 1999. *Perilaku Seksual Pascadiagnosis Kanker Leher Rahim dan Payudara*, Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Jogjakarta.